



SEJARAH PERADABAN ISLAM DI KOTA PARIAMAN SUMATERA BARAT

Ismail Pane

Prodi Ilmu Tasawuf, Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau, Indonesia

ismailpane86@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-11-2022

Disetujui: 30-12-2022

Kata Kunci:

Pariaman

Peninggalan Sejarah

Agama

Keywords:

Pariaman

Historical Heritage

Religion

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis Sejarah Peradaban Islam di Kota Pariaman Sumatera Barat. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (Field Research) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni menggambarkan sesuatu seperti adanya dengan menggunakan sumber-sumber yang mendukung penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pariaman merupakan bagian dari Minangkabau yang terdapat di daerah rantau pernah mengalami kemajuan pesat dalam perdagangan. Padahal secara kondisi psikologi masyarakat sangat tertekan dengan keberadaan kolonial dan pedagang asing yang selalu monopoli perdagangan serta ikut campur dalam urusan masyarakat. Akan tetapi ada beberapa masyarakat yang bisa mendapatkan peluang untuk tetap menjalankan perdagangan dan bahkan mampu bersaing dengan para pedagang asing yang juga berdagang di daerah Minangkabau termasuk di pantai Pariaman.

Abstract: The purpose of this study was to identify and analyze the history of Islamic Civilization in the city of Pariaman West Sumatra. This study is a field research (Field Research) with a type of qualitative descriptive research that describes something as it is by using sources that support this research. The results showed that Pariaman is part of the Minangkabau region in the region has experienced rapid progress in trade. In fact, the psychological condition of the community is very depressed by the existence of colonial and foreign traders who always monopolize trade and interfere in public affairs. However, there are some people who can get the opportunity to keep trading and even be able to compete with foreign traders who also trade in the Minangkabau area including in Pariaman Beach.



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.16923>

SA license



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

A. LATAR BELAKANG

Minangkabau merupakan salah satu suku yang terdapat di kawasan Melayu. Sebagian besar dari masyarakatnya tinggal di wilayah Sumatera Barat, dan sebagian lainnya terdapat di negeri Sembilan Malaysia. Dilihat asal usulnya, agama yang dianut, bahasa serta adat istiadat yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau memiliki kesamaan dengan masyarakat Melayu sehingga ada yang menyebut bahwa masyarakat Minangkabau merupakan bagian dari masyarakat Melayu, karena semua tradisi dan keyakinan tersebut mereka peroleh dari masyarakat Melayu yang menetap di sekitar mereka. Namun ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat Melayu itu berbeda dengan masyarakat Minangkabau, karena orang Minangkabau sudah punya wilayah dan adat

tersendiri yang dianggap berbeda dengan orang Melayu. Persamaan yang signifikan antara masyarakat Minangkabau dan Melayu ini adalah mereka sama-sama masyarakat yang tinggal dikawasan Nusantara yang dikenal sebagai penganut agama Islam.

Menurut Ayu, dkk (2019) Minangkabau identik dengan Ulama. Memahami sejarah Minangkabau, setidaknya Minangkabau setelah masuknya Islam, tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai kehadiran institusi dan figure Ulama. Demikian juga halnya dengan budaya Minangkabau yang secara ideologis, pemikiran Ulama menempati posisi yang sangat signifikan dalam menentukan corak dan warna budaya Minangkabau tersebut. Ulama Minangkabau merupakan pemimpin atau pemuka agama yang ahli dalam bidang agama Islam yang

memiliki kaitan dengan Minangkabau yang bertugas membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari. Pengaruh kaum Ulama yang kuat dalam masyarakat, menyebabkan masyarakat Minangkabau merasa hidup aman dan sentosa menjalankan agama Islam dan adatnya. Mereka terkenal dengan adatnya yang kuat dan agama yang kokoh, keduanya saling hidup berdampingan secara damai. Hal ini terlihat pada seorang penghulu yang tidak akan menerima jika dikatakan tidak beragama Islam. Begitupun menurut Mhd.Nur bahwa jika seorang Ulama dikatakan tidak beradat, ia akan sangat marah.

Agama Islam mulai masuk ke wilayah Minangkabau, Sumatera Barat berkisar antara abad ke-7M dan mengalami perkembangan disekitar abad ke-15M. Setelah terjadinya kontak dagang dengan beberapa wilayah ditanah air, Indonesia, antara kerajaan Pagaruyuang dan Aceh dan daerah pesisir lainnya, ketika Adityawarman berkuasa. Dimana beliau membuka dan membangun bandar-bandar perdagangan di Tikau, Pariaman dan Air Bangis sekitar abad ke-14M, yang kemudian para pedagang yang telah beragama Islam melakukan transaksi perdagangan disana, sambil menyebarkan agama Islam dikalangan penduduk pesisir dari sinilah nantinya agama Islam menyebar kepedalaman Sumatera Barat. Agama Islam yang dimulai berkembang dari pesisir pantai hingga masuk ke pedalaman dibawa oleh para Ulama, karena mereka mempengaruhi orang dengan perkataan dan perbuatan kemudian memberikan arahan dengan jalan yang benar dan menjadi penuntun rakyat.

Perdagangan merupakan salah satu aktifitas perekonomian yang penting dalam kegiatan islamisasi di Minangkabau. Keberhasilan masuknya Islam dengan damai di Minangkabau berkat adanya jalur perdagangan yang dilakukan oleh pedagang muslim asing yang singgah di pelabuhan pantai Minangkabau. Para pedagang Gujarat, India dan Cina yang sudah lebih dahulu masuk Islam selama aktifitas perdagangan juga ikut mengembangkan agama Islam di Minangkabau dan seluruh kawasan Melayu. Setelah itu mulai berdiri beberapa kerajaan Islam di wilayah Minangkabau yang tidak kalah penting perannya dalam penyebaran Islam di Minangkabau. Pariaman merupakan daerah rantau dari Minangkabau yang terdapat di bagian pantai barat Sumatera. Berdasarkan lokasinya daerah rantau Minangkabau terbagi kepada dua yaitu rantau pesisir dan rantau timur. Menurut Moctar Naim lokasi Pariaman termasuk daerah rantau Minangkabau di bagian rantau pesisir. Posisinya terdapat di bagian pinggir daerah asli Luhak yang

Tiga (Batu Sangkar, Agam dan Payakumbuh) yang merupakan daerah pusat Minangkabau. Rantau pesisir terdapat di sepanjang pantai bagian barat Sumatera dan rantau timur terdapat di daerah hilir sungai besar Sumatera Tengah bagian timur. Sedangkan dalam tulisannya Mestika Zed bahwa para nenek moyang menyebut rantau itu rantau nan duo/dua, yaitu rantau hilir dan rantau pesisir dan Pariaman termasuk rantau pesisir. Sebagian besar daerah pesisir pantai Sumatera merupakan tempat pelabuhan dan perdagangan dari berbagai negara seperti Arab, Cina dan India.

Berdasarkan catatan sejarah yang ditemukan di Pariaman pada masa lalu banyak didiami oleh berbagai etnik mulai dari Cina, Keling, dan pribumi, di samping itu kawasan ini juga didiami oleh kaum penjajah Belanda dan Jepang. Kondisi inilah yang menyebabkan di kawasan ini banyak terdapat peninggalan Sejarah dari setiap etnik yang mendiami kawasan ini. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992, dari segi umurnya, bangunan-bangunan bersejarah di Kota Pariaman termasuk Benda Cagar Budaya (BCB). Walaupun sebagian besar bangunan bersejarah di kota Pariaman adalah peninggalan pihak kolonial, tetapi sekarang bangunan bangunan itu bukan hanya milik pemerintah tetapi juga warga masyarakat kota Pariaman. Bangunan dan peninggalan sejarah di Kota Pariaman bisa dioptimalkan penggunaannya dan bisa dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan hidup di masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (Field Research) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni menggambarkan sesuatu seperti adanya dengan menggunakan sumber-sumber yang mendukung penelitian ini. Disini peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi pada saat melakukan penelitian di lokasi dengan apa adanya tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Dari penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan sejarah peradaban islam di Kota Pariaman Sumatera barat.

Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fenomena ini, penulis mengumpulkan data dengan cara:

1. Observasi

Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang di observasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi dilatar itu orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, makna latar, dan partisipasi mereka terhadap kegiatan tersebut. Adapun teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah

observasi yang tidak terstruktur yaitu: Observasi yang dilakukan untuk mempersiapkan pedoman observasi secara sistematis tentang apa yang diobservasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu: Wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Studi Dokumentasi dan Literatur

Dilakukan studi dokumentasi untuk mendapatkan data, yang diinginkan melalui dokumentasi, untuk suatu kepentingan penelitian bisa berbentuk gambaran lokasi, penduduk, kondisi sosial, pendidikan, perekonomian dari masyarakat, bisa juga dalam bentuk benda-benda yang digunakan. Dokumen kegiatan yang berbentuk foto, tulisan, ucapan yang berguna untuk analisis kemudian. Selain dari itu, juga digunakan studi literatur dengan cara mengumpulkan berbagai sumber bacaan yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akan diteliti sampai diperoleh perbandingan data sebanyak-banyaknya yang akurat.

Proses analisis data kualitatif merupakan suatu prosedur yang berkelanjutan dan berulang-ulang secara siklus dimulai dari mengorganisasikan data melakukan pemeriksaan data dengan cermat. Teknik analisis data yang digunakan adalah :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang yang tidak perlu dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data.

2. Display

Penyajian data dengan kegiatan menampilkan informasi yang dapat melalui kegiatan reduksi, kemudian informasi diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah penelitian yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif dan hasil display inilah ditarik suatu kesimpulan sementara yang kemudian dilakukan verifikasi atau pembuktian kebenaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Pariaman merupakan salah satu dari 19 kabupaten/kota yang ada di Propinsi Sumatera Barat. Secara geografis terletak pada $0^{\circ} 33'00'' - 0^{\circ}40'43''$, Lintang Selatan dan $100^{\circ}10', 33'' - 100^{\circ} 10'55''$ Bujur Timur. Kota Pariaman terbentang pada jalur strategis lintas Sumatera Bahagian Barat yang menghubungkan Propinsi Sumatera Utara dengan ibukota Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang.

Kota Pariaman berjarak 56 kilometer dari Kota Padang, sedangkan dari Bandara Internasional Minangkabau (BIM) hanya berjarak 25 KM. Kota Pariaman merupakan pemekaran dari Kabupaten Padang Pariaman, yang diresmikan melalui Undang-undang No

12 Tahun 2002. Kondisi ini menyebabkan seluruh kawasan di Kota Pariaman berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman. Secara administratif Kota Pariaman memiliki tiga kecamatan yakni: Kecamatan Pariaman Utara, Pariaman Tengah dan Pariaman Selatan. Kota Pariaman merupakan hamparan dataran rendah yang terletak di pantai barat Provinsi Sumatera Barat dengan ketinggian antara 2 sampai dengan 35 meter diatas permukaan laut dengan luas daratan $73,54 \text{ km}^2$ dan luas lautan $282,69 \text{ km}^2$ dengan 6 buah pulau-pulau kecil: Pulau Bando, Pulau Gosong, Pulau Ujung, Pulau Tengah, Pulau Angso dan Pulau Kasiak. Panjang pantai lebih kurang 12,7 kilometer.

Kota Pariaman memiliki jenis batuan resen dan tuna vulkan, kondisi ini muncul karena mereka merupakan kawasan yang berada di pantai barat Sumatera. Keadaan topograf wilayah, geomorfolog dan bentuk wilayah secara bersama-sama membentuk pola aliran sungai. Kota Pariaman dilalui oleh 4 buah sungai yaitu Batang Manggung yang melalui Kecamatan Pariaman Utara, Batang Piaman dan Batang Jirak yang melewati Kecamatan Pariaman Tengah dan Batang Mangau yang melalui Pariaman Selatan.

1. Kronologi Nama Pariaman

Pariaman merupakan daerah rantau yang berada di daerah Minangkabau. Pariaman berasal dari kata parik nan aman, maksudnya pelabuhan yang aman. Hal ini disebabkan setiap kapal yang singgah di pelabuhan untuk memuat hasil bumi berlabuh dengan aman. Sedangkan pendapat lain mengungkapkan Pariaman berasal dari kata peri yang aman, artinya orang yang baik, berbudi tinggi dan berbudi luhur. Sehingga dikatakan Priaman.

Hamka menyatakan bahwa nama Pariaman berasal dari kata "Bari Aman", yang berarti "tanah daratan yang amat sentosa". Hal ini sesuai dengan literatur Belanda bahwa Pariaman sudah lama menjadi pelabuhan untuk menyalurkan emas dari

pedalaman Minang- kabau. Daerah dataran rendah Pariaman pernah menjadi daerah penghasil lada yang subur pada abad ke-15 sampai ke-17. Dalam sebagian literatur Belanda, Pariaman ditulis "Priaman".

Sulit untuk menentukan secara pasti kapan rantau Pariaman mulai terbentuk. Akan tetapi berdasarkan perkiraan dalam sumber sejarah bahwa masyarakat rantau yang hidup di dekat laut pastilah banyak berhubungan dengan orang dari luar Minangkabau. Hubungan itu lama kelamaan berubah menjadi hubungan perdagangan. yang berujung dengan terbentuknya pelabuhan-pelabuhan dagang. Dapat dikatakan Pariaman sebagai suatu pelabuhan merupakan perwujudan dari kebutuhan daerah pedalaman untuk mendapatkan komoditi-komoditi dari daerah luar maupun untuk menyalurkan komoditi yang dihasilkannya.

Menurut Armando Cortesho di dalam bukunya yang berjudul "The Suma Oriental of Tome Pires" mengatakan, bahwa penduduk Pariaman terdiri atas tiga, yaitu orang Minangkabau, Cina dan Eropa. Orang Minangkabau ini berasal dari daerah pedalaman yang bekerja sebagai saudagar besar/kecil, pembuat garam dan nelayan. Orang Cina sudah lama bermukim di Pariaman, bahkan jauh sebelum abad tujuh belas, sudah ditemukan orang Cina sebagai saudagar besar atau kecil, sedangkan orang asing berasal dari Arab, India, Inggris, Portugis dan Belanda. Di daerah ini juga ada orang Nias yang bekerja sebagai buruh dengan penduduk setempat.

Kota Pariaman, yang pernah didiami oleh berbagai suku bangsa mulai dari Aceh, India, Gujarat, Belanda, Jepang, Cina dan suku bangsa lainnya, menyebabkan di Kota Pariaman banyak peninggalan sejarah dan budaya yang berkaitan dengan interaksi antara masyarakat Pariaman dan pendatang.

2. Keekerabatan

Masyarakat Kota Pariaman secara tradisional dapat di kelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu penghulu (kepala adat) dan orang kebanyakan atau masyarakat biasa. Namun dalam kehidupan sehari-hari perbedaan ini tidak begitu nampak, yang membedakan mereka hanyalah kedudukan mereka dalam acara adat. Masyarakat Pariaman hidup secara berkelompok berdasarkan suku, yang pola permukiman menurut garis ibu atau matrilineal.

Masuknya pengaruh dari luar terutama masuknya ajaran Agama Islam membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Pariaman. Sejalan dengan perkembangan agama Islam, maka

masyarakat Pariaman juga menggunakan pemakaian gelar berdasarkan pengaruh Islam, yang ini berlangsung hingga hari ini. Di Pariaman terdapat 4 gelar yaitu: Sidi, Sutan, Bangindo dan Marah, yang proses pewarisan gelar didapat dari ayah.

Gelar Sidi berasal dari Arab yang bernama Syekh Magribi yang menetap dan menikah dengan wanita Gasan Gadang, dari perkawinan ini lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Said, karena kesulitan masyarakat dalam melafaskan nama ini akhirnya berubah menjadi sidi. Gelar Bagindo, berasal dari raja dan bangsawan dari Pagaruyung, sedangkan Sutan berasal dari Luhak Nan Tigo yang bukan berasal dari keturunan bangsawan. Gelar Marah menurut Anas Navis berasal dari bahasa Aceh "maurah" yang artinya adalah raja kecil, dalam kehidupan masyarakat Pariaman gelar Marah banyak dipakai oleh masyarakat kelas bawah.

Gelar merupakan suatu yang penting dalam kehidupan masyarakat di Pariaman, bagi seorang laki-laki sebelum meninggalkan rumahnya dan tinggal di rumah istri, maka dia harus diberi gelar. Gelar tersebutlah yang akan digunakan untuk nama panggilan di tempat baru. Selain pemakaian gelar masyarakat Pariaman juga memiliki keunikan dalam tradisi perkawinan yaitu dalam porses acara maminang pihak perempuan yang akan pergi maminang ke rumah laki-laki. Rombongan perempuan akan membawa bako, pasumandan, tetangga, labai, mamak sako, mamak kaum dan kapalo mudo. Kapalo mudo yang bertugas mengatur jalan acara dan mencari kesepakatan yang diharapkandalam acara maminang.

Apabila pinangan mereka diterima akan dilanjutkan dengan perhitungan berapa uang japuik dan uang hilang yang harus dikeluarkan oleh pihak perempuan. Setelah itu dilanjutkan dengan penetapan tanggal berapa acara pernikahan akan dilaksanakan. Uang hilang ini sempat dianggap sebagai gengsi sosial oleh sebagai anggota masyarakat. Artinya, semakin tinggi uang hilang yang diberikan pihak anak daro kepada seorang calon marapulai, bararti prestise si laki-laki dianggap lebih terhormat, dan sebaliknya. Terkadang lelaki yang sudah bekerja, apa lagi berkedudukan, punya jabatan penting (mamacik), tidak merasa segan dan malu memasang tarif tinggi untuk uang hilangnya.

3. Masuknya Islam ke Kota Pariaman

Pariaman di zaman lampau merupakan daerah yang cukup dikenal oleh pedagang bangsa asing semenjak tahun 1500-an. Catatan tertua tentang Pariaman ditemukan oleh Tomec Pires (1446-1524), seorang pelaut Portugis yang bekerja untuk kerajaan

Portugis di Asia. Ia mencatat telah ada lalu lintas perdagangan antara India dengan Pariaman, Tiku dan Barus. Dua tiga kapal Gujarat mengunjungi Pariaman setiap tahunnya membawa kain untuk penduduk asli dibarter dengan emas, gaharu, kapur barus, lilin dan madu. Pires juga menyebutkan bahwa Pariaman telah mengadakan perdagangan kuda yang dibawa dari Batak ke Tanah Sunda.

Sekitar tahun 1527 datang bangsa Perancis dibawah komando seorang politikus dan pengusaha yakni Jean Ango. Dia mengirim dua buah kapal dagang yang dipimpin oleh dua bersaudara yakni Jean dan Raoul Parmentier. Kedua kapal ini sempat memasuki lepas pantai Pariaman dan singgah di Tiku dan Indrapura. Tapi anak buahnya merana terserang penyakit, sehingga catatan dua bersaudara ini tidak banyak ditemukan.

Tanggal 21 November 1600, untuk pertama kalinya bangsa Belanda singgah di Tiku dan Pariaman, dengan dua buah kapal di bawah pimpinan Paulus van Cardeen, yang berlayar dari utara (Aceh dan Pasaman) dan menyusul setelahnya kapal-kapal Belanda yang lain. Cornelis de Houtman yang sampai di Sunda Kelapa tahun 1596, dalam perjalanannya juga sempat melewati perairan Pariaman.

Pada tahun 1686, orang Pariaman ("*Pryaman*") seperti yang tertulis dalam catatan W. Marsden) mulai berhubungan dengan Inggris. Sebagai daerah yang terletak di pinggir pantai, Pariaman sudah menjadi tujuan perdagangan dan rebutan bangsa asing yang melakukan pelayaran kapal laut beberapa abad silam. Pelabuhan (*entreport*) Pariaman saat itu sangat maju. Namun seiring dengan perjalanan masa, pelabuhan itu semakin sepi karena salah satu penyebabnya dengan dimulainya pembangunan jalan kereta api dari Padang ke Pariaman pada tahun 1908.

Secara historis, sebagai pusat pengembangan ajaran Islam yang tertua di pantai Barat Sumatera, masyarakat Pariaman sangat agamis, yang tercermin dalam sikap dan prilaku yang memegang teguh ajaran Islam dan rasa tanggung jawab untuk mensyiarkan agama. Sebagai pusat penyebaran Islam di Minangkabau, Pariaman memiliki ulama terkenal seperti Syekh Burhanuddin, yang salah seorang gurunya bernama Khatib Sangko bermakam di Pulau Angso Duo, yang saat ini dikenal dengan "Kuburan Panjang". Beliau adalah pendiri perguruan tinggi Islam pertama di kawasan pantai barat Sumatera. Dari pengikut-pengikutnya, ajaran Islam berkembang pesat ke seluruh wilayah Minangkabau dan daerah tetangga. Bahkan, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, pelaksanaan pendidikan bernuansa agama Islam telah berkembang sehingga

menjadikan kota ini sebagai kota tempat memperdalam ilmu agama bagi kebanyakan pemuda yang ada di wilayah Sumatera.

Dengan lika liku perjuangan yang amat panjang menuju kota yang definitif, Kota Pariaman akhirnya resmi terbentuk sebagai Kota Otonom pada tanggal 2 Juli 2002 berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kota Pariaman di Sumatera Barat. Sebelumnya, Kota Pariaman berstatus Kota Administratif (Kotif), berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1986 dan menjadi bagian dari Kabupaten Padangpariaman sekaligus Ibukota Kabupaten. Kotif Pariaman diresmikan tanggal 29 Oktober 1987 oleh Menteri Dalam Negeri Soepardjo Roestam dengan Walikota Administratif pertamanya Drs. Adlis Legan. Perjuangan menuju kota administratif inipun cukup berat. Namun berkat kegigihan dan upaya Bupati Padangpariaman saat itu, H. Anas Malik, Kotif Pariaman pundapat diwujudkan.

4. Peninggalan Bersejarah di Kota Pariaman

Di Kota Pariaman, bukti bangsa Belanda dan Jepang pernah menduduki Kota Pariaman dapat dilihat dengan peninggalan-peninggalan dari kedua bangsa ini yang masih terdapat di Kota Pariaman. Bangsa Belanda meninggalkan bangunan-bangunan baik bangunan perkantoran, maupun bangunan rumah. Bangunan-bangunan kolonial peninggalan bangsa Belanda umumnya terletak dipusat kota di jalan Muhammad Syafei.

Sedangkan Jepang meninggalkan bangunan berupa benteng- benteng pertahanan yang dipergunakan sebagai tempat menyimpan amunisi, pertahanan dan pengintaian. Benteng pertahanan ini tersebar di seluruh kecamatan bahkan sampai ke pelosok desa. Di Kota Pariaman ada beberapa etnis yang sangat mempengaruhi perkembangan Kota Pariaman yaitu etnis Cina, Keling, dan Pribumi (Aceh, Minangkabau). Etnis Cina dan Keling menguasai perdagangan pada masa pemerintahan Belanda, namun ketika Belanda kalah, etnik ini pergi meninggalkan Kota Pariaman. Sampai sekarang masih ada perkampungan Keling, sedangkan perkampungan Cina tidak lagi ditemukan semenjak peristiwa terbunuhnya orang Cina oleh penduduk pribumi. Warga keturunan Cina, melarikan diri dari Kota Pariaman sekitar tahun 1944, ketika salah seorang warga Cina dibunuh oleh masyarakat Pariaman.

Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Batusangkar menyatakan bahwa di Kota Pariaman terdapat beberapa peninggalan bersejarah, berikut adalah daftar beberapa peninggalan bersejarah di Kota Pariaman. (Rosalinan Rambung Laporan Kegiatan "Daftar Inventaris Bangunan-Bangunan

Bersejarah di Kota Pariaman” Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Batusangkar, tanpa tahun).

1. Makam Tuanku Badaruddin

Tuanku Badaruddin merupakan seorang ulama besar yang terlibat aktif dalam menyebarkan agama Islam di Pariaman (Marunggi). Beliau merupakan ulama yang belajar agama Islam langsung ke Aceh, namun kemudian berguru kepada Syekh Burhanuddin. Setamat belajar, beliau ditugaskan untuk menyiarkan agama Islam ke Marunggi, dikawasan inilah Syekh Badaruddin dikenal sebagai ulama besar. Makam ini terletak di Kelurahan Marunggi, sebuah kelurahan/korong dalam kenagarian Kuraitaji. Pada kompleks makam ini terdapat 9 makam, sedangkan makam Badaruddin berada ditengah diapit oleh makam-makam yang lain. Menurut masyarakat setempat makam yang berada di sekeliling Syekh Badaruddin diperkirakan makam para murid beliau. Makam ini tidak memakai jirat hanya meninggikan tanah disekitarnya dan diberi nisan pada bagian kaki dan kepala. Nisan terbuat dari batu biasa yang berupa menhir.

Kompleks makam ini dahulunya memiliki sebuah gubah yang digunakan oleh masyarakat Marunggi untuk mengadakan tradisi basapa, namun perkembangan zaman dan perubahan dalam kehidupan masyarakat tradisi ini telah menghilang. Saat ini dalam kompleks makam tidak adalagi ditemukan gubah, dan kondisi makam cenderung tidak terawat dan bersih lagi.

2. Masjid Raya Kuraitaji

Masjid Raya Kuraitaji merupakan Masjid yang memiliki sejarah besar dalam kehidupan masyarakat di Kuraitaji dan Kota Pariaman umumnya. Masjid ini terletak di Kelurahan Tajongku Nagari Kuraitaji, Masjid ini dibangun pada tahun 1894, ini merupakan bukti bahwa ajaran Islam telah diterima seluruh masyarakat Kuraitaji dan ekonomi masyarakat Kuraitaji saat itu sangat maju, sebab bangunan Masjid sangat megah dan indah. Masjid ini merupakan masjid raya yang kedua didaerah Kuraitaji, Arsitektur bangunan masjid dipengaruhi oleh arsitek kolonial. Pada bangunan masjid ini terdapat 21 tiang yang melambangkan 21 korong di Kanagarian Kuraitaji. Pada bagian tengah bangunan terdapat tiang soko guru atau tiang utama yang dipenuhi dengan ragam hias flora. Sedangkan gubah yang berjumlah 4 melambangkan 4 raja yang pernah berkuasa di daerah ini. Pada bagian depan terdapat dua buah kolam yang terletak disebelah kiri dan kanan yang berfungsi sebagai tempat untuk berwudhu.

3. Masjid Badano

Masjid Badano memiliki arstektur yang unik, dan eksotik, saat ini Masjid Badano, termasuk dalam Kelurahan Sungai Rotan. Namun secara kultural Masjid ini termasuk dalam katagori masjid masyarakat IV Kota yang dikenal sebagai sebuah salah satu daerah pusat penyebaran Islam di Pariaman. Bangunan masjid ini menurut masyarakat setempat dibangun pada akhir abad ke-19. Bangunan masjid terbuat dari beton dengan bentuk atap tumpang tiga. Masjid ini disebut masjid Badano karena di dalam masjid terdapat guci besar yang biasa disebut masyarakat setempat badano yang berfungsi sebagai tempat untuk mengambil wudhu. Badano inilah sesungguhnya yang unik dari masjid ini, sebab Badano yang mereka miliki telah berumur sama tua dengan Masjid ini. Masjid ini telah mengalami beberapa kali pemugaran sehingga bentuk aslinya sudah tidak kelihatan lagi. Bangunan masjid disangga oleh tiang yang berbentuk bulat dan segi delapan yang berjumlah 33 tiang.

4. Masjid Raya Pariaman

Bangunan ini terletak di Kelurahan Kampung Perak, Masjid ini dibangun pada tahun 1885 oleh Syekh Muhammad Jamil seorang ulama besar di Kota Pariaman. Dalam kompleks masjid terdapat 5 bangunan lainnya. Atap masjid tumpang lima, setiap tumpang dibatasi oleh panil-panil kayu. Pada dinding panil berukir ukiran Minangkabau yang berwarna hijau dan merah. Masjid bertingkat dua, pada tingkat pertama berukuran 21 x 21 meter dan pada tingkat kedua berukuran 9,5 x 9,5 meter. Pada tahun 1992 masjid dipugar oleh pengurus masjid. Bangunan masjid ditopang oleh 9 tiang dan satu tiang soko. Arsitektur masjid mencirikan arsitektur masjid tipe bodi- chaniago, atap masjid awalnya terbuat dari ijuk dan telah diganti dengan seng. Di samping masjid terdapat makam Syekh Muhammad Jamil yang dimakamkan pada tahun 10 Februari 1928 dan surau pasar yang beratap tumpang tiga yang terbuat dari kayu. Saat ini surau ini difungsikan untuk tempat mengaji bagi murid- murid disekitar Masjid tersebut.

5. Masjid Raya Padusunan

Bangunan ini terletak di Kelurahan Kampung Gadang, Masjid ini pertama kali didirikan oleh Muhammad Rasul Telur pada tahun 1900. Beliau adalah alim ulama yang pertama menyebarkan agama Islam di daerah Padusunan. Masjid Padusunan terbagi dua, bangunan pertama yang merupakan bangunan

utama sedangkan bangunan ke dua yang berfungsi sebagai tempat wudlu. Berdasarkan atap masjid, diperkirakan bahwa pendiri Masjid ini adalah orang dengan tipe adat bodi- Chaniago. Awalnya atap Masjid terbuat dari ijuk sekarang sudah diganti dengan seng. Keunikan masjid ini adalah pada bagian jendela dan pintu tidak memakai kusen. Di bagian utara masjid terdapat makam dari Muhammad Rasul Telur dan adiknya.

Hal di atas memperlihatkan bahwa peninggalan sejarah di Kota Pariaman, sangatlah banyak. Jika diklasifikasikan peninggalan sejarah di Kota Pariaman lebih banyak peninggalan awal-awal Islam berkembang di Pariaman, masa penjajahan Belanda dan masa Jepang. Jika peninggalan ini mendapat peninggalan yang baik, maka dapat dijadikan salah satu Sumber Pendapatan Daerah di Kota Pariaman. Untuk itu perlu dikembangkan sebuah strategi untuk mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki Kota Pariaman.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pariaman merupakan bagian dari Minangkabau yang terdapat di daerah rantau pernah mengalami kemajuan pesat dalam perdagangan. Padahal secara kondisi psikologi masyarakat sangat tertekan dengan keberadaan kolonial dan pedagang asing yang selalu menepoli perdagangan serta ikut campur dalam urusan masyarakat. Akan tetapi ada beberapa masyarakat yang bisa mendapatkan peluang untuk tetap menjalankan perdagangan dan bahkan mampu bersaing dengan para pedagang asing yang juga berdagang di daerah Minangkabau termasuk di pantai Pariaman.

Kota Pariaman, merupakan sebuah daerah yang memiliki sejarah panjang. Ketika jalur perdagangan masih mengandalkan jalur laut, kawasan ini merupakan bahagian terpenting dari jalur perdagangan di pantai barat Sumatera. Pariaman merupakan salah satu bandar dagang yang harus dikunjungi, hal ini berkaitan dengan emas, kopra, kopi, cengkeh dan lain-lain banyak diperjualbelikan oleh para pedagang di Pariaman. Kedatangan etnis yang begitu banyak di Pariaman, meninggalkan jejak-jejak yang bisa dinikmati hingga hari ini.

Di samping peninggalan di daratan Pariaman, memiliki peninggalan yang terdapat di gugusan pulau yang berada di depan Kota Pariaman. Kajian yang dilakukan menemukan data bahwa di Pulau Angso terdapat makam panjang yang diperkirakan merupakan makam salah seorang pengikut Syeh Burhanuddin. Namun semua peninggalan sejarah yang terdapat di Pariaman belum mampu digarap secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kekayaan sejarah dan peninggalan yang begitu banyak di Pariaman, harus bisa dioptimalkan oleh pemerintah Kota Pariaman dan masyarakat, sehingga kekayaan yang dimiliki bisa mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat. Dalam konteks itulah tulisan ini mengusulkan berbagai kebijakan yang bisa dilakukan oleh pemerintah Kota Pariaman untuk memanfaatkan peninggalan bersejarah di Kota Pariaman. Semua peninggalan sejarah tersebut direvitalisasi dengan cara memperbaiki dan menyambung kembali seluruh peninggalan tersebut menjadi sebuah cerita masa lalu.

REFERENSI

- Aisyah, Siti. (2020). "Dinamika Perekonomian Masyarakat Minangkabau: Peluang dan Tantangan Perdagangan di Daerah Rantau Pariaman Abad XIX", *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 10 No. 2.
- Dwiyanti, Vina. (2015). "Makna Simbolik Upacara Tabuik di Kota Pariaman Sumatera Barat", *FISIP*, Vol. 2 No. 1.
- Effendi, Yusrizal. (2018). "Revitalisasi Peran Sosial Surau Dagang dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pasar Tradisional di Padang Pariaman", *Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 4 No. 1.
- Faslah, Roni. (2020). "Islam, Adat, dan Tarekat Syattariah di Minangkabau", *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 6 No. 2.
- Masriva, Nadilla. (2022). "Kegiatan Upacara Maulid Nabi di Masjid Raya Krtaping Kota Pariaman Sumatera Barat", *Journal of Social Science Research*, Vol. 2 No. 1.
- Mustika, Ayu Nanda, dkk. (2019). "Bentuk Ajaran Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan Dalam Menyebarkan Islam Di Minangkabau", *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 9 No. 2.
- Natsir. (2012). "Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhaniddin)", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 12 No. 2.
- Rahmanita, Nofi. (2013). "Pengaruh Kebudayaan Asing Dalam Pembentukan Ragam Hias Pelaminan Nareh Pariaman", *Jurnal Seni Kriya*, Vol. 1 No. 2.
- Sanusi, Ihsan. (2018). "Sejarah Konflik Kebangkitan Islam di Minangkabau: Sebuah Tinjauan Awal Terhadap Proses Kemunculannya", *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8 No. 15.
- Zakaria, Jacky. (2020). "Sejarah Islam Indonesia dalam Perspektif Hamka", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1 No. 2.